

Pengaruh Current Industry Relative Performance, Future Industry Relative Performance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Komparasi Tiga Bank Konvensional Dan Tiga Bank Syariah)

Surya Wahyudi

*Alumni Program Studi Ekonomi Islam
STEI Tazkia*

Sugiyarti Fatma Laela

*Staf Pengajar Program Studi Akuntansi Islam
STEI Tazkia*

Abstraksi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Current Industry Relative Performance (CRP), Future Industry Relative Performance (FRP) dan Leverage (DEBT) terhadap praktik manajemen laba pada Perbankan Indonesia. CRP, FRP dan DEBT diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan total akrual. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan karakteristik data time series yang berupa laporan keuangan triwulan bank (BM, BRI, BSM, BMI, dan BSMI) tahun 2004 sampai dengan 2008. Dengan menggunakan regresi berganda dengan taraf nyata 5%. hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bank konvensional berdasarkan Uji Simultan, peubah CRP, FRP dan DEBT mempengaruhi praktik manajemen laba (AD), sedangkan berdasarkan Uji Parsial, hanya peubah CRP dan DEBT yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Pada bank syariah, berdasarkan Uji Simultan, peubah CRP, FRP, dan DEBT tidak ada yang mempengaruhi praktik manajemen laba (AD), sedangkan berdasarkan Uji Parsial, peubah CRP, FRP dan DEBT tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

JEL Classification : G21, M12, M40

Kata kunci : *Current Industry Relative Performance (CRP), Future Industry Relative Performance (FRP), Leverage (DEBT), Manajemen Laba (Accrual Discretionary)*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kesesuaian bank syariah dengan ketentuan dan aturan syariah ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh banyak nasabah dalam memilih bank syariah,

disamping bank syariah dapat berkompetisi dengan bank konvensional dan bahkan dalam hal-hal tertentu bank syariah lebih unggul dari bank konvensional.

Seperti bank konvensional lainnya, bank syariah juga terikat dengan banyak peraturan-peraturan dalam menjalankan operasionalnya baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia. Diantara peraturan bank Indonesia (PBI) yang mengikat bank syariah adalah PBI no.7/50/PBI/2005 sebagai perubahan atas PBI. No.3/22/ PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan bank. Dalam PBI tersebut bank wajib menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip manajemen usaha bank umum ataupun prinsip syariah sehingga tidak ada lagi keraguan bagi masyarakat untuk menyimpan dananya dan menyerahkannya kepada bank. Penjelasan di atas memiliki makna bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, bisnis, atau investasi.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan tindakan seperti ini disebut *Earning Management* (Iqbal dan Fachriyah, 2007).

Perfet dalam Arlene (2005) mengatakan bahwa manajemen laba dapat dibedakan menjadi manajemen laba yang baik dan buruk. Manajemen laba yang baik merupakan bagian dari menjalankan proses bisnis sehari-hari untuk memberikan nilai bagi pemegang saham lewat keputusan-keputusan bisnis yang dapat diterima. Sementara itu, manajemen laba yang buruk menurut mereka adalah tindakan yang dilakukan untuk menyembunyikan kinerja perusahaan sesungguhnya dengan cara menciptakan jurnal atau estimasi palsu diluar batas kewajaran tanpa ada pengungkapan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau mengurangi perkiraan piutang tidak tertagih secara tidak wajar.

Beberapa penelitian lain yang sudah pernah dilakukan terhadap bank konvensional dan syariah, menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang disebabkan oleh beberapa faktor ataupun dilakukan untuk tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi praktik manajemen laba di bank syariah dan konvensional serta melihat pengaruh kinerja keuangan yaitu *Current Industry Relative Performance* (CRP), *Future Industry Relative Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) terhadap praktik manajemen laba pada perbankan Indonesia.

1.2. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Current Industry Relative Performance*, *Future Industry Relative Performance* dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba pada bank konvensional
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Current Industry Relative Performance*, *Future Industry Relative Performance* dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba pada bank syariah

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Current Industry Relatif Performance (CRP)*

Menurut Tobing dkk (2005:123) *Current Industry Relative Performance* dihitung dengan membagi laba bersih tahun berjalan (t) dengan total aktiva awal tahun berjalan ($t-1$). Sedangkan *Future Industry Relative Performance* dihitung dengan membagi laba bersih tahun mendatang ($t+1$) dengan total aktiva awal tahun mendatang (t). Kedua kinerja keuangan di atas sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hanya saja data yang digunakan untuk *Current Industry Relative Performance (CRP)* adalah data tahun berjalan (t). Sedangkan untuk *Future Industry Relative Performance (FRP)* adalah data tahun mendatang ($t+1$). CRP maupun FRP menunjukkan tingkat laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari total aktiva yang dimilikinya. Dari kedua kinerja di atas, ada dua topik yang dijadikan pokok pembahasan yaitu laba dan aktiva. Berikut adalah definisi laba dan aktiva:

Definisi Laba

Suwardjono (2006:464) laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan deviden). Tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Harahap (2005:228) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengukuran harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi. Sedangkan FASB dalam Harahap (2005:228) mendefinisikan laba akuntansi sebagai perubahan *equity (net asset)* dalam suatu *entity* selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik.

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Laba>).

Definisi Aktiva

Aktiva merupakan kekayaan perusahaan baik itu yang bersifat lancar, tetap maupun tidak berwujud. Aktiva lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah jenis aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun (<http://id.wikipedia.org/wiki/aktiva>). Pada laporan neraca, aktiva biasanya dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva tetap dalam akuntansi adalah aktiva berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas. Aktiva tetap biasanya memperoleh keringanan dalam perlakuan pajak. Kecuali tanah atau lahan, aktiva tetap merupakan subyek dari depresiasi atau penyusutan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/aktiva>). Sedangkan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) adalah jenis aktiva yang tidak memiliki wujud fisik.

Kualitas informasi laba dari pelaporan keuangan sebuah perusahaan sangatlah penting. Menurut Penman dan Cohen (2003) mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Dengan demikian diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat mengelola dengan baik kebijakan akuntansinya agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi sehingga aktivitas perusahaan dapat berlangsung terus menerus atau berkesinambungan (www.ugm.ac.id/rilis&artikel).

2.2. Leverage (DEBT)

Menurut Tobing dkk (2005:123) Leverage didefinisikan sebagai *debt to equity ratio* yang merupakan hasil pembagian total utang tahun t dengan total ekuitas tahun t. Rasio *leverage* biasanya digunakan untuk mengetahui berapa besarnya utang dalam total asset perusahaan. Mempunyai leverage yang tinggi tidak selalu berarti jelek. Bahkan leverage pada tingkat tertentu bisa meningkatkan ROE. Akan tetapi masalahnya pada *leverage* yang berlebihan pada akhirnya akan mengurangi profit margin dan mengurangi efisien perputaran aset. Tujuan Leverage menurut Haikal (2004:119) adalah untuk mengukur bauran dana dalam neraca dan membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam (hutang).

2.3. Manajemen Laba

Scott dalam Tobing dkk (2005) membagi dua cara pemahaman atas manajemen laba. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Assih (2006) manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen

laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurang dalam keandalan informasi laporan keuangan. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahmawati dkk,2006).

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu dalam praktiknya. Pola manajemen laba menurut Fitriana sebagaimana dikutip oleh Pracita dalam Mahmudah (2008) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Taking Bath

Pola ini terjadi karena pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *Net Income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dapat bersifat negatif. Dalam Islam kegiatan manajemen laba tersebut merupakan perbuatan yang dzolim karena akan merugikan berbagai pihak. Beberapa manajer yang menyalahgunakan manajemen laba. Mereka dapat menggunakan manajemen laba secara oportunistik untuk kepentingan mereka sendiri.

2.4. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott yang dikutip oleh Pracita (2008) motivasi perusahaan dalam melakukan *earning management* adalah :

1. *Bonus Purpose,*

sebuah usaha yang dilakukan pihak manajemen dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam bentuk perolehan bonus dari pihak pemegang saham (*shareholders*). Bonus ini dapat diperoleh manajer jika ia bisa mendapatkan laba perusahaan pada angka tertentu yang telah ditetapkan oleh pemegang saham.

2. *Political Motivation,*

Motivasi yang berhubungan dengan adanya ketentuan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap aspek legal perusahaan. Motivasi politik pada umumnya dikaitkan dengan pembebanan biaya-biaya oleh perusahaan yang menyangkut kebijakan pemerintah, misalnya biaya pajak, porsi modal, laba dan sebagainya.

3. *Taxation Motivation,*

Motivasi ini ditujukan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan pemegang saham dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan ke pemerintah sehingga dapat meminimalkan besaran biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

4. *Pergantian CEO,*

Motivasi ini terjadi ketika jabatan CEO dalam suatu perusahaan akan berakhir. Dalam hal ini, CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung melakukan strategi memaksimalkan prestasinya di akhir penugasan untuk meningkatkan bonus mereka.

5. *Initial Public Offerings* (penawaran saham perdana),

Perusahaan yang belum *go publik* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan dalam rangka menggaet investor untuk membeli saham yang perusahaan tawarkan.

6. *Motivasi kontrak hutang jangka panjang,*

Dikaitkan dengan adanya kontrak jangka panjang dengan pihak pemberi pinjaman atau kreditor. Biasanya dalam kontrak ini pemberi pinjaman atau kreditor mensyaratkan sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini perusahaan akan berusaha untuk mengapai ketentuan tersebut dengan cara, salah satunya adalah mempengaruhi angka perusahaan agar berada pada level tertentu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman atau kreditor tersebut.

2.5. Tehnik Manajemen Laba :

Dalam melakukan manajemen laba manajer mempunyai berbagai macam teknik. Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawan dan Na'im yang dikutip oleh Pracita (2008), dapat dilakukan dalam tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi, aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, misalnya dengan merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Misalnya dengan mempercepat atau menunda untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pada periode berikutnya, mempercepat atau menunda produk ke pelanggan.

2.6. Manajemen Laba dan Etika

Saat ini banyak manajer perusahaan yang mengabaikan aspek moral dan etika dalam menyusun laporan keuangan. Manajer lebih terfokus pada laba jangka pendek daripada *sustainability* perusahaan dalam jangka panjang. Ini berarti orientasi keuntungan masih terletak pada kesejahteraan *stockholder* bukan *stakeholders*. Ini menunjukkan bahwa manajer tidak menggunakan dimensi etika dan sosial dalam mengambil keputusan (Wahyudin dalam Arlene, 2005).

Dengan adanya manajemen laba, laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen rawan disalahartikan karena adanya manipulasi terselubung dan usaha penipuan secara sengaja yang dilakukan oleh manajer. Tindakan manajemen laba hanya akan menimbulkan kecurigaan terhadap integritas manajemen dan akuntan (Fischer dan Rosenzweig, 1995) dan hilangnya kepercayaan antara perusahaan dan pemegang saham (Levitt, 1998). Padahal integritas adalah sebuah karakter yang seharusnya dimiliki setiap akuntan dan harus dipegang demi menjaga kepercayaan publik, terutama disaat tidak ada aturan atau standar yang jelas akan suatu masalah. Sebab adalah sulit untuk membuat standar bagi setiap peristiwa yang dianggap mungkin menimbulkan manajemen laba (Perfet, 2000), pertama, kita tidak dapat memikirkan semua kemungkinan penyebab manajemen laba. Kedua, tidak peduli berapa banyak standar yang telah dibuat akan selalu ada orang-orang yang mencari celah untuk melakukan manajemen laba.

2.7. *Current Industry Relative Performance* (CRP) dan Manajemen Laba

Jika laba masa kini meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*Positive Discretionary Accrual*). Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus misalnya, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa mendatang ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini (*Tobing dkk. Jurnal SNA VIII solo, 15-16 september 2005*). Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogay* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba dibawah *bogay*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba di atas *cup*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogay*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara *bogay* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2.8. *Future Industry Relative Performance (FRP)* dan Manajemen Laba

Jika laba masa mendatang meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba masa kini (*Negative Discretionary Accrual*). Hal ini bisa dijelaskan melalui bonus plan hypothesis dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dimasa mendatang sehingga manajer cenderung menggeser laba masa kini ke masa mendatang dengan asumsi laba masa mendatang berada diantara *cab* dan *bogay* (Tobing dkk. *Jurnal SNA VIII solo*, 15-16 september 2005).

2.9. *Leverage (DEBT)* dan Manajemen Laba

Semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin sedikit melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada bank unsur leverage didominasi oleh dana pihak ketiga. Ketika nilai leverage tinggi biasanya dana pihak ketiga tinggi. Artinya tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank lebih baik sehingga bank akan lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya jika tingkat hutang rendah maka bank akan lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan ratio *debt to equity* yang rendah akan mengalami kesulitan memperoleh dana tambahan dari pihak ketiga bahkan bank akan terancam pelanggaran perjanjian utang.

2.10. Prinsip-Prinsip Akuntansi Sesuai Syariah

Konsep Pembukuan dalam Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah 282 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.....(surah Al-Baqarah 282).

Perintah menulis transaksi pada Al Baqarah 282 mempunyai dua pengertian atau dua sisi yaitu sisi pertama untuk membuat perjanjian tertulis dan sisi kedua melakukan pencatatan transaksi. Sementara itu sebutan “menulis” pada ayat tersebut bisa diartikan sebagai fungsi Notaritas; dan bisa pula diartikan sebagai fungsi juru tulis, tenaga pembuku atau akuntan.

Perintah untuk mencatat dengan “benar” supaya tidak merugikan orang lain, ditunjukkan kembali oleh Al Qur'an ketika muamalah itu dilakukan oleh orang lemah akalunya atau lemah keadaannya sehingga potensi kerugian bisa menimpa dirinya. Karena itu, walinya harus membicarakan isi muamalah dengan jujur, sebagaimana dapat disimak dari lanjutan ayat pada Al Baqarah 282:

“jika yang terhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah keadaannya, atau dia sendiri tidak mampu mengiklamkan, maka hendaklah walinya mengiklamkan dengan jujur”.

Selanjutnya surah Al Baqarah 282 mengingatkan kembali kepada para pihak yang bermuamalah agar mereka tidak jemu-jemunya mencatat transaksi yang terjadi, baik yang kecil maupun yang besar, sehingga konsistensi pencatatan tetap terjaga. Hal ini dikarenakan pencatatan yang konsisten dipandang lebih adil disisi Allah, lebih menguatkan persaksian dan lebih menjauhkan kita dari keragu-raguan. Hal ini ditegaskan Allah swt pada bagian lain dari Al Baqarah 282 :

“dan janganlah kamu jemu menuliskan hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya”.

Dalam Al Qur'an muamalah secara tunai yang dilakukan orang per orang misalnya untuk membeli suatu barang dengan uang pribadinya sendiri dan karena itu tidak menimbulkan konsekwensi apa-apa bagi pihak lain, maka pencatatannya tidak menjadi keharusan dengan kata lain bisa diabaikan. Penegasan tersebut dapat dilihat pada bagian lain Al Baqarah 282 :

“(tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya”.

Konsep Neraca dan Laba Rugi Dalam Al Quran

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam Neraca, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Israa' ayat 35 yang artinya :

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Allah swt sama sekali tidak melarang manusia mencari laba atau keuntungan. Yang dilarang hanyalah mengurangi takaran atau timbangan, karena perbuatan itu merugikan orang lain. Secara lahiriah keuntungan atau laba yang diperoleh setelah menggenapkan timbangan akan menjadi lebih kecil, namun demikian berkah atau pengaruh positif yang dihasilkan akan memberi efek ganda. Dari segi syariah, takaran dan timbangan dalam jumlah yang cukup dengan sendirinya member ketenangan lahir bathin karena terjauh dari dosa dan kesalahan. Sedangkan dari segi bisnis, pelaku yang jujur mau tidak mau akan dirangkul dan disayangi pembeli sehingga tak tertutup kemungkinan usahanya akan berjalan dan berkembang terus dari waktu ke waktu. Dalam jangka panjang iapun akan memetik keunggulankeunggulan kompetitif dari iklim persaingan yang sehat dan *Fair*.

2.11. Penelitian Terdahulu

Salah satu tujuan manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari persyaratan utang dari pihak kreditor. Sehingga semakin banyak utang yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar insentif yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan manajemen laba apabila ada kemungkinan dilanggarnya persyaratan utang, Arlene (2005). Namun penelitian lain dilakukan oleh Beneish dan Press (1993), tidak dapat memberikan bukti yang serupa. Dari sudut pandang yang berbeda dapat diamati bahwa

semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba berkurang. Hal ini mengidentifikasi bahwa manajemen laba berkorelasi secara negatif dengan ratio utang terhadap total aktiva.

Hubungan antara *leverage* perusahaan dengan manajemen laba telah diteliti oleh Gul et.,al (2003). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan praktik manajemen laba. Sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Guenther (1994).

Akan tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dan manajemen laba. Penelitian Field (2001) menemukan bahwa Leverage secara signifikan mempengaruhi perubahan metode akuntansi melalui review 14 paper studi konsekuensi ekonomi yang memilih dan menggunakan teknik akuntansi mandatory atau voluntary. Dijelaskan bahwa perubahan aturan akuntansi yang wajib (mandatory) hanya sedikit dan sebagian tidak dapat dideteksi. dengan kata lain Leverage juga mempengaruhi perilaku manajemen laba.

Susanto (2003) menunjukkan adanya indikasi praktik pengelolaan laba (*earning management*) yang dilakukan oleh sekelompok bank tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank untuk melakukan pengelolaan laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Tobing dkk (2005), menyatakan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negative dengan kinerja kini (*current industry relative performance*) dan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Penelitian ini pada 34 perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Dalam melihat hubungan manajemen laba kinerja masa kini, kinerja masa depan, faktor *leverage*, berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Penelitian lain dilakukan Yunanda 2006, dalam penelitiannya menemukan bahwa pada salah satu Perbankan syariah, tidak terbukti melakukan *Income Smoothing* akan tetapi bukan berarti mereka tidak menerapkan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahara (2008), dimana hasil penelitiannya secara empiris menunjukkan secara rata-rata tidak terdapat indikasi praktik manajemen laba yang signifikan pada bank syariah di Indonesia berdasarkan laporan keuangan publikasi tahun 2005-2006, walaupun secara rata-rata tidak terdapat indikasi praktik manajemen laba, tetapi terdapat kemungkinan pada beberapa bank syariah masih terdapat praktik manajemen laba tersebut. Dalam penelitiannya, CAR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi tidak signifikan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti cara perhitungan ratio yang sedikit berbeda dengan cara yang ditetapkan BI. Implikasi dari hasil penelitiannya mengatakan secara empiris membuktikan bahwa secara rata-rata pada bank syariah tidak terdapat praktik manajemen laba adalah suatu keharusan yang perlu diperhatikan. Tetapi hasil pengujian hipotesis ratio NPM yang

menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan ada beberapa bank syariah yang masih melakukan praktik manajemen laba.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sampel tiga bank konvensional dan syariah yaitu Bank Mandiri (BM), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta Bank Mega Syariah (BMS) dari tahun 2004-2008 (kuartalan). Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan dari tahun 2003-2007.

3.2. Tehnik Analisis Data

Pengujian Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terkait dengan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dalam penelitian ini maka digunakan metode Jarque Bera (JB).

Pengujian heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi keridaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas.

Pengujian Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan/korelasi antar variabel bebas/variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke & Reitsch, 1998, dalam Kuncoro, 2001:90). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Salah satu cara untuk menguji masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Durbin Watson (DW Test)*.

3.3. Uji Hipotesis

Pengujian Signifikansi Simulatan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara *bersama-sama* terhadap variabel terikat.

Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2001:81)

4. Analisa Dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data skunder, yang bertujuan untuk melihat pengaruh CRP, FRP dan DEBT terhadap praktik manajemen laba. Data Manajemen laba, *Current Industry Relative Performance* (CRP), *Future Industry Relative Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) yang digunakan bersumber dari laporan keuangan bank konvensional dan syariah diambil secara triwulan dari tahun 2004-2008. Tabel 4.1a dan 4.1b menyajikan hasil perhitungan masing-masing variabel peubah bank konvensional dan syariah.

Tabel 4.1a Bank Konvensional

	AD	CRP	FRP	DEBT
Mean	-0.039918	0.012761	0.027520	10.09141
Median	-0.131200	0.009590	0.023825	9.707250
Maximum	0.378520	0.039200	0.056940	15.38590
Minimum	-0.192000	0.000850	0.009330	6.924800
Std. Dev.	0.173349	0.008990	0.014408	2.202988
Observations	60	60	60	60

Sumber : data diolah dengan *Eviews 5*

Dari table diatas dapat diketahui bahwa, manajemen laba (AD) memiliki nilai rata-rata seama periode pengamatan sebesar -0.039918 dengan standar deviasi 0.173349 serta nilai minimum dan maksimum adalah sebesar -0.192000 dan 0.378520. Manajemen laba yang terjadi pada bank konvensional dan syariah mempunyai nilai negatif, artinya jumlah potensi beban yang diakui lebih besar daripada potensi nilai pendapatan. Ini dapat dijelaskan bahwa perbankan mengamalkan prinsip prudential banking (prinsip kehati-hatian). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah (2008).

Peubah independen *Current Industry Relative Performance* (CRP) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 0.012761 dengan standar deviasi 0.008990 serta nilai minimum 0.000850 dan nilai maksimum 0.039200. Peubah *Future Industry Relative Performance* (FRP) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 0.027520 dengan standar deviasi sebesar 0.014408 serta nilai minimum 0.009330 dan nilai maksimum 0.056940. Peubah *Leverage* (DEBT) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 10.09141 dengan standar deviasi sebesar 2.202988 serta nilai minimum 6.924800 dan nilai maksimum 15.38590.

Tabel 4.1b Bank Syariah

	DA	CRP	DEBT	FRP
Mean	-0.172598	0.053090	10.33315	0.049702
Median	-0.298705	0.047615	10.85602	0.087630
Maximum	0.668630	0.156790	15.36073	0.159810
Minimum	-0.754610	-0.008040	4.408810	-0.280110
Std. Dev.	0.315554	0.032638	2.651842	0.094794
Observations	60	60	60	60

Sumber : data diolah dengan Eviews 5

Dari table diatas dapat diambil kesimpulan, Manajemen laba (AD) memiliki nilai rata-rata selama periode pengamatan sebesar -0.172598 dengan standar deviasi 0.315554 serta nilai minimum -0.754610 dan maksimum adalah sebesar 0.668630. Peubah independen *Current Industry Relative Performance* (CRP) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 0.053090 dengan standar deviasi 0.032638 serta nilai minimum -0.008040 dan nilai maksimum 0.156790. Peubah *Future Industry Relative Performance* (FRP) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 0.049702 dengan standar deviasi sebesar 0.094794 serta nilai minimum -0.280110 dan nilai maksimum 0.159810 . Peubah Leverage (DEBT) memiliki nilai rata-rata tingkat pencapaian selama periode pengamatan sebesar 10.33315 dengan standar deviasi sebesar 2.651842 serta nilai minimum 4.408810 dan nilai maksimum 15.36073.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Terlihat nilai probability sebagai berikut :

1. Pada output di atas nilai-p $0,005660 < \alpha 5\%$ maka tolak H_0 jadi galat tidak menyebar normal (bank konvensional).
2. Pada output diatas nilai-p $0,0037093 < \alpha 5\%$ maka tolak H_0 jadi galat tidak menyebar normal (Bank syariah).

Dari hasil Uji Normalitas diketahui bahwa galat tidak menyebar normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2a Uji Heteroskedastis bank konvensional

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.074095	Prob. F(6,53)	0.071827
Obs*R-squared	11.40926	Prob. Chi-Square(6)	0.076522

Pada Output diatas uji White nilai-p $(0,0765) > 0,05$ maka terima H_0 ini berarti ragam konstan (*Homoskedastisitas*)

Tabel 4.2b Uji Heteroskedastis bank syariah

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.234589	Prob. F(6,53)	0.008792
Obs*R-squared	16.08192	Prob. Chi-Square(6)	0.013321

Pada Output diatas uji White nilai-p (0,013) < 0,05 maka tolak H0 ini berarti ragam galat tidak konstan (*Heteroskedastisitas*) Dari hasil uji *heteroskedastis* pada bank syariah, diketahui bahwa ragam galat tidak konstan (*heteroskedastis*).

Uji Multikolinieritas**Tabel 4.2c Uji Multikolinieritas Bank Konvensional**

	CRP	FRP	DEBT
CRP	1	0.63253	-0.34836
FRP	0.63253	1	-0.51983
DEBT	-0.34836	-0.51983	1

Dilihat dari output korelasi parsial diatas tidak ada korelasi yang tinggi antar peubah independent maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran Multikolinieritas.

Tabel 4.2d Tabel Uji Multikolinieritas Bank Syariah

	CRP	DEBT	FRP
CRP	1	-0.038676	0.163930
DEBT	-0.038676	1	0.417652
FRP	0.163930	0.417652	1

Dilihat dari output diatas adalah nilai korelasi parsial antar peubah independen. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang tinggi dikarenakan tidak ada korelasi yang tinggi antar peubah independent.

Uji Autokorelasi

Pada bank Konvensional nilai DW sebesar 2.065991 mendekati nilai 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi. Sedangkan untuk bank konvensional Nilai DW sebesar 2.212738 mendekati nilai 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

4.3. Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 4.2a Pengujian Simultan Bank Konvensional

F-statistic	5.788709
Prob(F-statistic)	0.001610

Tabel 4.2b Pengujian Simultan Bank Syariah

F-statistic	0.274341
Prob(F-statistic)	0.843655

Dari pengujian regresi, diketahui nilai output statistik sebesar 0,001610 lebih kecil dari alpha 5%. Artinya secara simultan seluruh peubah independen yaitu CRP, FRP dan DEBT secara bersama-sama mempengaruhi peubah dependen (AD). Sedangkan pada bank syariah nilai output statistik sebesar 0,843655 lebih besar dari alpha 5%. Artinya secara simultan seluruh peubah independen yaitu CRP, FRP dan DEBT secara bersama-sama tidak mempengaruhi peubah dependen (AD).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.2c Pengujian Parsial

Peubah	Nilai – p	Keternagan
CRP	0.0063	Significant
DEBT	0.0129	Significant
FRP	0.4774	Tidak significant

Pada output Uji t di atas dimana kita bisa melihat pengaruh dari masing-masing peubah-peubah CRP, FRP dan DEBT terhadap peubah AD. Dari tiga peubah tersebut yang mempengaruhi manajemen laba hanya dua peubah. Adapun yang berpengaruh nyata terhadap manajemen laba yaitu CRP dan DEBT, sedangkan FRP tidak berpengaruh nyata terhadap AD.

Tabel 4.2d. Uji Parsial Bank Syariah

Peubah	Nilai – p	Keternagan
CRP	0.5848	Tidak significant
DEBT	0.8692	Tidak significant
FRP	0.5825	Tidak significant

Pada output Uji t di atas, diketahui pengaruh dari masing-masing peubah independen yaitu CRP sebesar 0.5848, FRP sebesar 0.8692 dan DEBT sebesar 0.5825 tidak berpengaruh nyata terhadap peubah dependen (AD).

4.4. Interpretasi Hasil

Interpretasi Regresi Bank Konvensional

Dependent Variable: DA

Method: Least Squares

Date: 06/15/09 Time: 19:19

Sample: 1 60

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CRP	-8.254421	2.907855	-2.838663	0.0063
DEBT	-0.027627	0.010759	-2.567926	0.0129
FRP	-1.424100	1.990811	-0.715337	0.4774
C	0.383411	0.139362	2.751180	0.0080
R-squared	0.236705			

Pada tabel di atas, Keragaman yang mampu dijelaskan oleh CRP, FRP dan DEBT sebesar 23,67%. Artinya sebesar 23,67% keragaman manajemen laba mampu dijelaskan oleh peubah-peubah independen dalam model sedangkan sisanya sebesar 76.33% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Hasil pengujian diketahui bahwa *Current Industry Relative Performance* (CRP) berpengaruh sangat signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,0063 < 0,05$. Koefisien yang negatif sebesar -8.254421 menunjukkan jika laba mana kini meningkat maka manajemen laba (AD) akan menurun (*negative discretionary accrual*).

Peubah *Future Industry Relative Performance* (FRP) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0,4774 > 0,05$. Dengan nilai Koefisien sebesar -1,424100. Tidak berpengaruhnya *Future Industry Relative Performance* (FRP) terhadap praktik manajemen laba, karena praktik manajemen laba yang terjadi biasanya dilakukan untuk mengejar target kinerja jangka pendek (*Short term*). Manajer melakukan manajemen laba dengan cara menggeser laba jangka pendek (Merchant, 1998:360). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja atau mendapatkan bonus tambahan (*bonus Plan Hypotesis*).

Faktor Leverage (*DEBT*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai probabilitas sebesar $0.0129 < 0,05$. Koefisien yang negatif sebesar -0.027627 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin sedikit melakukan manajemen laba. Tingginya nilai *Debt to equity ratio* pada bank, menyebabkan pendapatan bank meningkat. hal ini disebabkan oleh pendapatan bunga (*interest revenue*). Hasil penelitian

ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perusahaan manufaktur. Perbedaan hasil penelitian tersebut lebih dikarenakan bahwa unsur leverage pada bank banyak didominasi oleh dana pihak Ketiga

Interpretasi Regresi Bank Syariah

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 08/23/09 Time: 21:33
 Sample: 1 60
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.114769	0.195882	-0.585905	0.5603
CRP	-0.709307	1.309874	-0.541508	0.5903
FRP	-0.265284	0.495988	-0.534859	0.5949
DEBT	-0.000676	0.017503	-0.038631	0.9693
R-squared	0.014028			

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai output berdasarkan uji F dan uji t, jika nilai $P > \alpha 0.05$, maka tolak H_0 ini berarti tidak ada peubah independen (CRP, DEBT dan FRP) yang berpengaruh signifikan terhadap peubah dependen (EM). Keragaman yang mampu dijelaskan oleh CRP, DEBT dan FRP hanya sebesar 1,40%, sedang sisanya 98,60% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Nilai *Rsquare* yang sangat kecil dikarenakan faktor-faktor tersebut tidak nyata secara statistik dengan kata lain tidak berpengaruh nyata terhadap manajemen laba. Berikut adalah penjelasan mengapa kinerja keuangan berupa CRP, FRP dan DEBT tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba di perbankan syariah.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Bank Konvensional

1. Berdasarkan Uji Regresi secara simultan, dapat disimpulkan bahwa peubah *Current Industri Relatif Performance* (CRP), *Future Industri Relatif Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) memiliki pengaruh nyata terhadap manajemen laba (AD). Ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai output statistik sebesar $0.001610 < \alpha 0.05$. Artinya minimal ada satu

peubah CRP, FRP dan DEBT yang berpengaruh nyata terhadap praktik manajemen laba (AD).

2. Berdasarkan Uji Regresi secara Parsial, dari peubah *Current Industri Relatif Performance* (CRP), *Future Industri Relatif Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) diantaranya yang berpengaruh nyata terhadap manajemen laba (AD) adalah peubah *Current Industri Relatif Performance* (CRP) dan *Leverage* (DEBT). Ini dapat dibuktikan dengan melihat output statistik peubah CRP sebesar $0.0063 < 0.05$ (signifikan), DEBT $0.0129 < 0.05$ (signifikan).

b. Bank Syariah

1. Berdasarkan Uji Regresi secara simultan, dapat disimpulkan bahwa peubah *Current Industri Relatif Performance* (CRP), *Future Industri Relatif Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) tidak memiliki pengaruh nyata terhadap manajemen laba (AD). Ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai output statistik nilai-p sebesar $0.843655 > \alpha 0.05$. Artinya tidak ada satu peubah independen (CRP, FRP dan DEBT) yang berpengaruh nyata terhadap praktik manajemen laba (AD).
2. Berdasarkan Uji Regresi secara Parsial, dari peubah *Current Industri Relatif Performance* (CRP), *Future Industri Relatif Performance* (FRP) dan *Leverage* (DEBT) tidak ada yang berpengaruh nyata terhadap manajemen laba (AD) Ini dapat dibuktikan dengan melihat output statistik CRP sebesar $0.5903 > 0.05$ (tidak signifikan), FRP sebesar $0.5949 > 0.05$ (tidak signifikan) dan DEBT $0.9693 > 0.05$ (tidak signifikan).

5.2. Saran

Untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian berikutnya pada topik yang sama, saransaran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang manajemen laba dalam pandangan fiqh dan etika bisnis islam. Sedangkan :
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambah peubah-peubah lain yang relevan seperti indeks pengungkapan, kualitas audit, asimetri informasi, current ratio, dan ukuran perusahaan. Sehingga pengaruh antar peubah-peubah tersebut terhadap praktik manajemen laba akan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Antonio, M Syafi'i, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arnawa, I Gade, 2006, *Analisa indikasi manajemen laba melalui Discretionary*

- Allowance for loan losses pada perbankan pasca rekapitalisasi, Tesis* (tidak dipublikasikan), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arlene, 2005, *Manajemen Laba dan Etika. Skripsi*, (Tidak dipublikasikan), Jakarta: Universitas Indonesia.
- Belkaoui, Ahmed Riabi, 2000, *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba empat. Hal 201-241
- Bachtiar, S Yunivi. 2003, *Hubungan Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan laporan keuangan, Tesis* (tidak dipublikasikan), Jakarta: Univeritas Indonesia,.
- Ghozali, Imam, 2007, *Aplikasi Multivariance dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Endriani, D. 2004, *Indikasi Praktek Earning Manajement oleh Bank-bank di Indonesia dalammemenuhi ketentuan Ratio kecukupan modal. Tesis* (tidak dipublikasikan), Jakarta, Univeritas Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syarfri. 2007, *Teori Akuntansi* (edisi Revisi): Rajawali Pers. hal : 244
_____. 2005, *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikhsan, Arfan. 2007, *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*. Jakarta: Graha Ilmu. hal:131-138
- Kuncoro, Mudrajad. 2001, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi* :Edisi Kedua. Jakarta: UPP AMP YKPN. hal 5, 91-99.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001), *Disclosure Quality And Earnings Management Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Mansur, Husaini Bba, Se & Idat, Dhani Gunawan Sh, Mba (Lubs). 2007, *Dimensi Perbanka Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Pt Visi Cita Kreasi.
- Merchant, Kenneth. 1998. *Modern Management control systems*. Hal- 460.
- Pracita, Sari, 2008, *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi GCG dan Manajemen Laba: Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI*, Denpasar Bali.
- Tobing dkk. 2005, *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks Lq-45. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VII*, 15-16 september 2005.
- Susanto, Agus. 2003 *Indikasi Praktek pengelolaan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi Empiris pada sektor perbankan sebelum krisis Perbankan Nasional)*, Tesis. (tidak dipublikasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiawati, Lilis dan Na'im Ainun, 2001, *Bank Health Evaluation by bank Indonesia and Earning Manajement in Banking Industry*, Gadjah Mada International Journal of Business, May 2001, Vol. 3. No. 2. Hal : 159-176.

- Saswoko, Ddr, Msi. 2005, *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerbit ANDI. Yogyakarta. Hal-153.
- Syahatah, Husein. ,2005, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Media Eka Sarana (Akbar)
- Suwardjono. 2006, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. edisi ketiga. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA. Anggota IKAPI No. 008.
- Veronika, Sylvia dan Utama, Siddharta. 2006, *Pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran perusahaan, dan Praktek Good Corporate Governmance (GCG) terhadap pengelolaan laba (Earning Manajemnt)*. Jurnal riset akuntansi Indonesia, Vol.9. No 3. September 2006 hal : 307-326.
- Walsh, Ciaran.2004, *Key Management ratios*. terjemahan oleh Shalahuddin Haikal. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zahara. 2008, *Pengaruh Ratio Camal terhadap Praktek Manajemen Laba di Bank Syariah*, Karya akhir Program Magaster Akuntansi Fakultas Ekonomi Univeritas Indonesia, Jakarta.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) tahun 2003, bagian II, II.7 PSAK 101 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah, Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 27 Juni 2007
- Nasution, Ahmad Sanusi. *Akuntansi Syariah dalam sebuah tinjauan* Blog.htm &Akuntansi Syariah Shariah Life.htm
- Laporan keuangan perbankan <http://www.bi.co.id>.
- Widanarto. 2008, *bab iv analisis leverage*.<http://widanarto.files.wordpress.com>.
- Santosso, agung. 2009. *Analisis Regresi Berganda*. <http://Psikologistatistik.blogspot.com>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/aktiva/laba>